

## **PENGGUNAAN STRATEGI PENEMUAN TERBIMBING (MODEL *DISCOVERY*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA BALI**

**I Gede Kinten**

SMP Negeri 1 Denpasar

*Email: igedekinten@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Balisiswa kelas VII A semester I tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 1 Denpasar dengan jumlah subjek 44 orang. Hasil belajar Bahasa Bali secara umum masih belum mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga kali tatap muka untuk setiap siklus. Data hasil belajar Bahasa Balisiswa dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar Bahasa Bali setelah diberikan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar Bahasa Bali setelah penggunaan Strategi Penemuan Terbimbing (Model *Discovery*). Pada kegiatan awal nilai rata-rata baru mencapai 70,32 dengan ketuntasan belajar 31,82%. Pada siklus I nilai rata-rata mencapai 78,80 dengan ketuntasan belajar sebesar 79,55%. Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 83,30 dengan ketuntasan belajar sebesar 97,73%. Jadi dari siklus ke siklus pembelajaran mengalami peningkatan sesuai dengan target pencapaian kurikulum yaitu ketuntasan belajar secara klasikal 85,00% dengan nilai minimal sebesar 78,00. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan Strategi Penemuan Terbimbing (Model *Discovery*) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Bali siswa.

Kata kunci: Strategi Penemuan Terbimbing (*Model Discovery*), Hasil Belajar

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve the learning outcomes of Balinese students of class VII A in semester I of the 2019/2020 academic year SMP Negeri 1 Denpasar with 44 subjects. The results of learning Balinese in general still have not reached the mastery learning set by this school. This type of research is a classroom action research consisting of planning, action, observation, evaluation and reflection. This research was conducted in two cycles with three times face to face for each cycle. Data on learning outcomes of Balinese students are collected by using a test of learning outcomes of Balinese after learning is given. The results showed an increase in Balinese learning outcomes after using the Guided Discovery Strategy (Model Discovery). At the beginning of the activity, the average score was only 70.32 with 31.82% mastery learning. In the first cycle the average value reached 78.80 with mastery learning at 79.55%. In the second cycle the average value reached 83.30 with mastery learning of 97.73%. So from cycle to cycle of learning has increased in accordance with the target of curriculum achievement that is classical learning completeness 85.00% with a minimum value of 78.00. From this study it can be concluded that the use of the Guided Discovery Strategy (Model Discovery) can improve student Balinese learning outcomes.*

*Keywords: Guided Discovery Strategy (Model Discovery), Learning Outcomes*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran, suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya sendiri. Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan

efisien. Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum.

SMP Negeri 1 Denpasar merupakan sekolah negeri yang mempunyai input atau masukan siswa yang memiliki prestasi belajar yang bervariasi karena prestasi belajar yang bervariasi inilah maka peran serta dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar beraneka ragam. Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas, dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya di suatu ruangan dalam melaksanakan KBM. Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan siswa, teknik dan strategi belajar mengajar, dan implementasi kurikulum serta evaluasinya.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Bali kelas VII di SMP Negeri 1 Denpasar tahun pelajaran 2019/2020 semester I menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi mata pelajaran Bahasa Bali siswa belum semuanya sesuai dengan KKM yaitu 78,00.

Faktor yang menyebabkan ketuntasan belajar kurang optimal adalah pemilihan metode pembelajaran. Metode mengajar guru masih secara tradisional. Proses belajar mengajar masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Adapun penyampaian metode ceramah guru menerangkan atau menguraikan materi pelajaran secara lisan, sedangkan siswa mendengarkan dan

mencatat uraian dari guru. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Metode pembelajaran tradisional lebih didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Peran serta siswa belum menyeluruh sehingga menyebabkan diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam KBM cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar yang lain sehingga cenderung memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi.

Namun kenyataan yang terjadi pada siswa kelas VII A adalah sebagian besar merupakan siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa cenderung pasif dalam KBM. Mereka hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki pencapaian kompetensi yang lebih rendah. Hal ini yang menyebabkan pencapaian kompetensi belajar siswa kelas VII A paling rendah.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka perlu dikembangkan suatu strategi pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Selain itu, melalui pemilihan strategi pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama mata pelajaran Bahasa Bali.

Salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah strategi penemuan terbimbing. Dalam strategi penemuan terbimbing lebih menitikberatkan pada proses belajar pada

kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Melalui strategi penemuan terbimbing peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Selain itu juga memacu keaktifan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu sesama teman.

Teknik presentasi dilakukan di depan kelas dengan berbagai macam bentuk presentasi, sedangkan kelompok yang lain menunggu giliran untuk mempresentasikan, mengevaluasi dan memberi tanggapan dari topik yang tengah dipresentasikan. Peran guru dalam GI adalah sebagai sumber dan fasilitator. Di samping itu guru juga memperhatikan dan memeriksa setiap kelompok bahwa mereka mampu mengatur pekerjaannya dan membantu setiap permasalahan yang dihadapi di dalam interaksi kelompok tersebut. Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan dari masing-masing kegiatan kelompok dalam bentuk rangkuman.

Dengan banyaknya kelemahan-kelemahan baik dipihak guru maupun dipihak siswa seperti yang sudah dipaparkan ternyata hasil belajar Bahasa Balasiswa menjadi rendah. Berikut ini adalah hasil belajar (nilai rata-rata) Bahasa Bali siswa kelas VII A semester I tahun pelajaran 2019/2020SMP Negeri 1 Denpasar yang diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran untuk yang ketiga kalinya. Dari 44 orang, nilai rata-rata hasil belajar mencapai 70,32 dengan ketuntasan belajar 31,82%. Hal ini

menunjukkan hasil belajar Bahasa Bali masih rendah.

Rumusan masalah penelitian tindakan kelas yaitu: Apakah penggunaan Strategi Penemuan Terbimbing (Model Discovery) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Balasiswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2019/2020SMP Negeri 1 Denpasar? Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini yaitu: Untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Balasiswa kelas VII A semester I tahun pelajaran 2019/2020SMP Negeri 1 Denpasar dengan penggunaan Strategi Penemuan Terbimbing (Model *Discovery*).

Adapun manfaat penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Bagi siswa, dengan cara belajar yang diterapkan, maka siswa dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Bali. 2) Bagi guru, dapat memberikan informasi kepada guru lain bahwa sebaiknya dilakukan penggunaan strategi penemuan terbimbing (Model *Discovery*) untuk mencapai pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. 3) Bagi Sekolah: penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas guru, dan pada akhirnya kualitas sekolah. Selain itu, pihak sekolah dapat mendeteksi adanya siswa berbakat pada mata pelajaran Bahasa Bali sehingga dapat dipilih sebagai utusan sekolah dalam berbagai lomba.

Pembelajaran menggunakan model Penemuan Terbimbing (Depdiknas, 2009: 44-45) bertujuan untuk membiasakan siswa untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan mencari alternatif jawaban dalam bentuk aktivitas gerak yang tadi ditanya oleh guru. Artinya siswa dihadapkan pada suatu masalah dan siswa diminta untuk mencari tahu jawabannya yang benar sesuai dengan apa yang

diarahkan guru dan kebenaran yang didapatkannya itu adalah hal yang dianggap siswa yang lebih benar dari pada yang ada di buku.

Menurut pendapat Depdiknas (2009) bahwa aktivitas gerak pada Model Discovery atau penemuan terbimbing melibatkan pelaksanaan unsur-unsur kognitif yang berbentuk pada adanya perbandingan, adanya pengkategorian, adanya penyusunan hipotesa, serta penyusunan sintesa dan penyelesaian masalah, hal ini adalah sebagai pembeda dari Model mengajar lainnya. Pada model ini siswa memperhatikan dari penjelasan guru dan guru memberikan suatu pertanyaan melalui suatu gerakan yang akan dilakukan oleh siswa, pada saat siswa diberi pertanyaan guru tidak boleh membantu menjawab, jadi guru membiarkan siswa untuk mencari jawabannya sendiri.

Contoh dari pelaksanaan model Penemuan Terbimbing (Model *Discovery*) dalam Depdiknas (2009: 45) misalnya dalam sepak bola, guru meminta anak didik untuk dapat melambungkan bola pada saat menendang, bagaimanakah cara yang dilakukan siswa ? Untuk membuat tendangan melambung ke atas hal yang dilakukan pada saat menendang harus dengan punggung kaki bagian dalam dengan posisi badan saat mau menendang itu sendiri miring yang mengakibatkan bola itu akan melambung. Dan apabila siswa sudah mengetahui cara untuk membuat bola melambung maka penemuannya itu akan selalu dianggap cara yang paling benar.

Sasaran yang diharapkan pada model Penemuan Terbimbing (Model *Discovery*) dalam Depdiknas (2009: 45) adalah mengembangkan hubungan antara siswa dengan guru yang berdasarkan atas

penemuan yang dilakukan oleh siswa, mengembangkan hubungan yang tepat antara respon siswa dalam stimulus yang diberikan oleh guru, Metode ini beranggapan bahwa siswa adalah individu yang unik untuk dipelajari. Tahapan-tahapan dalam mengajar yang harus dilakukan guru adalah: a) Guru mempersiapkan skenario pelajaran yang berupa gambaran-gambaran dan pernyataan yang berhubungan dengan perilaku. b) Menetapkan target pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan kemampuan siswa. c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan jawaban dari masalah tersebut dan memberikan penjelasan terhadap jawaban yang didapat oleh siswa.

Ditegaskan dalam buku Depdiknas (2009: 45-46) bahwa keuntungan yang terdapat dalam model Penemuan Terbimbing adalah ketiga ranah yang ada pada siswa dapat berkembang yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, penyelesaian dari masalah yang diperolehnya itu merupakan motivasi dalam pembentukan jati diri siswa, tujuan pembelajaran dapat dicapai yaitu siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran, berkembangnya rasa sosialitas sesama teman. Kelemahan dalam model ini meliputi memerlukan banyak waktu untuk membimbing siswa yang membuat guru merasa tidak memerlukan persiapan yang cermat, dalam pembelajaran kegiatannya, karena kegiatan pembelajaran dengan menggunakan materi ini mengharapkan kecerdasan tinggi pada hal tidak sama semua tingkat kecerdasan siswa yang nantinya menyebabkan adanya perbedaan antara yang berintelek cerdas dan yang tidak.

Implikasi dari model pengajaran dengan penemuan terbimbing (Model

*Discovery*), yaitu penggunaan dari model pengajaran penemuan terbimbing ini memperlihatkan beberapa implikasi sebagai berikut: a) Guru mempunyai kemauan dan kemampuan untuk menembus batas penemuan. b) Guru mempunyai kemauan untuk meluangkan sebagian dari waktunya untuk mempelajari susunan dari kegiatan serta merancang bagian-bagian/tahapan-tahapan yang harus dilalunya dengan beberapa pertanyaan/tugas. c) Guru mempunyai kemauan untuk mencari kesempatan bereksperimen atas sesuatu yang belum diketahuinya.

Dalam model Penemuan Terbimbing peran utamanya adalah di pihak guru: a) Guru mempercayai kapasitas kognitif dari masing-masing siswa. b) Guru mempunyai kemauan untuk menanti respon dan memberikan jawabannya. c) Siswa mempunyai kemampuan untuk melakukan penemuan atas konsep-konsep tertentu (Depdiknas, 2009: 46).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam strategi penemuan terbimbing (Model *Discovery*) antara lain : a) Disini ada unsur-unsur kognitif, perbandingan-perbandingan, kategori-kategori, hipotesis serta sintesis dan penyelesaian masalah. b) Siswa memperhatikan baik-baik penjelasan guru, guru memberi pertanyaan-pertanyaan yang tidak diberi jawabannya. Tujuannya agar siswa menemukan sendiri jawabannya melalui aktivitas-aktivitas gerak. c) Siswa dihadapkan pada suatu masalah dan mencari jawabannya sendiri-sendiri lewat arahan-arahan yang diberikan guru. d) Misalnya siswa diminta melambungkan bola, atau mengoper bola dengan tepat. Siswa diminta melakukan, menendang, dan lain-lain. Kalau menendang bola ke

atas, siswa mungkin menjawab itu dilakukan dengan punggung kaki atau apa yang lain misalnya, atau miringkan badan, atau apabila yang lain jawaban itu disampaikan oleh siswa sendiri, bukan guru yang mengajari. Itulah belajar pertemuan di olahraga. e) Guru menyiapkan pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan untuk dicari jawabannya sendiri oleh siswa, mencek kemampuan siswa melambungkan bola atau yang lainnya. f) Hal inilah yang dimaksud dengan penemuan lewat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik

Hasil belajar Bahasa Bali yang ingin diwujudkan di sekolah dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Angka tersebut biasanya diperoleh setelah dilakukan pengamatan atau evaluasi terhadap aktivitas belajar siswa. Namun agar lebih jelas pembahasan mengenai hal tersebut, terlebih dahulu peneliti menyampaikan beberapa pendapat dari para ahli pendidikan.

Sunarto (2012) mengemukakan bahwa hasil belajar Bahasa Bali adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Dan lagi menurut Bloom (Sunarto, 2012) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor.

Menurut Azwar (2005) mengemukakan tentang tes hasil belajar Bahasa Bali dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes hasil belajar Bahasa Bali berupa tes yang disusun secara terencana untuk

mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes hasil belajar Bahasa Balidapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian hasil belajar Bahasa Bali adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu hasil belajar Bahasa Bali siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Menurut Abin Syamsudin Makmun (1983) mengatakan bahwa “Hasil belajar Bahasa Bali adalah kecakapan nyata (*actual ability*) yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga atau dengan kata lain hasil belajar Bahasa Bali adalah kemampuan seseorang dalam menguasai suatu masalah setelah melalui ujian tertentu”.

Berdasarkan pengertian-pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Bali merupakan hasil atau tingkat kemampuan seseorang setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar Bahasa Bali seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setiap mata pelajaran setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar Bahasa Bali siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar Bahasa Bali siswa.

Menurut Gagne dalam (Hasibuan dan Moedjiono, 2002) tujuan belajar adalah: a) Keterampilan intelektual yang

merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik. b) Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berpikir seseorang didalam arti yang seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah. c) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. d) Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dll. Sikap dan nilai berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan tingkah laku terhadap orang lain, barang atau kejadian

Ciri-ciri perubahan dalam pengertian belajar menurut Slameto (1987) yang dikutip dari Fathurrohman dan Sutikno (2010) meliputi: (1) Perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar, sekurang-kurangnya sadar bahwa pengetahuannya bertambah, sikapnya berubah, kecakapannya berkembang, dan lain-lain. (2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional. Belajar bukan proses yang statis karena terus berkembang secara gradual dan setiap hasil belajar memiliki makna dan guna yang praktis. (3) Perubahan belajar bersifat positif dan aktif. Belajar senantiasa menjuperubahan yang lebih baik. (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bukan hasil belajar jika perubahan itu hanya sesaat, seperti berkeringat, bersin, dan lain-lain. (5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Sebelum belajar, seseorang hendaknya sudah menyadari apa yang akan berubah pada dirinya melalui belajar. (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian-bagian tertentu secara parsial.

Perubahan perilaku pada siswa, dalam konteks pengajaran jelas merupakan produk dan usaha guru melalui kegiatan mengajar. Hal m, dapat dipahami karena mengajar merupakan suatu aktivitas khusus yang dilakukan guru untuk menolong dan membimbing anak didik memperoleh perubahan dan pengembangan *skill* (keterampilan), *attitude* (sikap), *appreciation* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan) (Faturrahman dan Sutikno, 2010: 10).

Hasil belajar Bahasa Bali setiap peserta didik berbeda-beda, hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor indogen dan faktor eksogen. a) faktor indogen adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor indogen dibagi menjadi dua yaitu faktor biologis dan faktor psikologis (Abu Ahmadi, 1982) ) yang dikutif dari Bhakti, 2009. Faktor biologis antara lain kesehatan, kelengkapan panca indra, kelengkapan anggota badan atau tidak cacat. Faktor psikologis antara lain intelegensi, minat, bakat dan emosi. Faktor eksogen meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Bali peserta didik.

#### **METODE PENELITIAN**

Yang digunakan sebagai tempat pelatihan tindakan kelas adalah SMP Negeri 1 Denpasar di Jalan Surapati No. 2 Denpasar. Lingkungan sekolah ini sangat panas, karena seluruh areal sekolah berdiri gedung yang jarak antar gedungnya sangat sempit, tidak terdapat pepohonan, luas areal sekolah sangat sedikit.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A Semester I tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 1 Denpasar yang

berjumlah 44 orang siswa. Yang dijadikan objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Bahasa Balisiswa Kelas VII A Semester I tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 1 Denpasar setelah penggunaan strategi penemuan terbimbing (Model Discovery). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga kali tatap muka untuk setiap siklus. Pelaksanaan penelitian ini sudah terjadwal dari bulan Juli s/d Nopember 2019. Data hasil belajar Bahasa Balisiswa dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar Bahasa Balisesudah diberikan pembelajaran. Analisis deskriptif adalah cara yang digunakan untuk menguraikan semua perolehan data.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada kegiatan awal hanya 4 orang (9,09%) yang memperoleh nilai di atas KKM, 10 orang (22,73%) yang memperoleh nilai sama dengan KKM dan 30 orang (68,18%) yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil belajar Bahasa Bali siswa masih rendah. Pada siklus I baru 12 orang (27,27%) yang memperoleh nilai di atas KKM, 23 orang (52,27%) yang memperoleh nilai sama dengan KKM dan 9 orang (20,45%) yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil belajar Bahasa Bali siswa belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Analisis kuantitatifnya sebagai berikut: Nilai rata-rata (*mean*) diperoleh dengan cara:  $\frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{3.423}{44} = 78,80$ . Median (titik tengahnya) dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah:  $= 78 + 78 : 2 = 78,00$ . Modus diperoleh dengan mengurut nilai-nilai yang diperoleh dari nilai terkecil sampai

nilai terbesar, yang terbanyak adalah modus sebesar 78,00.

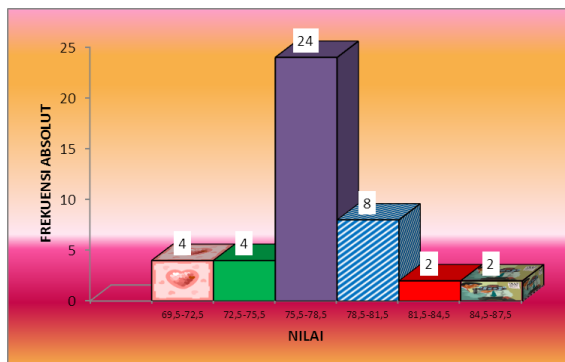
$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \times \text{Log (N)} \\ &= 1 + 3,3 \times \text{Log } 44 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,64 \\ &= 1 + 5,41 = 6,41 \rightarrow 6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang kelas (r)} &= \text{skor maks} - \text{skor min} \\ &= 85 - 70 = 15 \end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas interval (i)} = \frac{r}{K} = \frac{15}{6} = 2,5$$

Tabel 1. Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	70 – 72	71	4	9,09
2	73 – 75	74	4	9,09
3	76 – 78	77	24	54,55
4	79 – 81	80	8	18,18
5	82 – 84	83	2	4,55
6	85 – 87	86	2	4,55
Total			44	100



Gambar 1. Histogram Siklus I

Pada siklus II sudah 37 orang (84,09%) yang memperoleh nilai di atas KKM dan 6 orang (13,64%) yang memperoleh nilai sama dengan KKM dan masih ada seorang siswa (2,27%) yang memperoleh nilai 70,00. Hasil belajar Bahasa Bali sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Untuk analisis kuantitatif dilakukan sebagai berikut :Nilai rata-rata (mean) diperoleh dengan cara:  $\frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{3.665}{44} = 83,30$ .

Diperoleh data/nilai median:  $= 85 + 85 : 2 = 85$ . Modus diperoleh dengan mengurut nilai-nilai yang diperoleh dari nilai terkecil sampai nilai terbesar, yang terbanyak adalah modus:85,00.

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \times \text{Log (N)} \\ &= 1 + 3,3 \times \text{Log } 44 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,64 \\ &= 1 + 5,41 = 6,41 \rightarrow 6 \end{aligned}$$

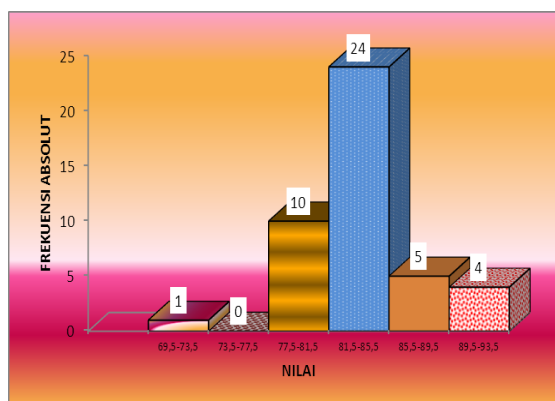
$$\begin{aligned} \text{Rentang kelas (r)} &= \text{skor maks} - \text{skor min} \\ &= 90 - 70 = 20 \end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas interval (i)} = \frac{r}{K} = \frac{20}{6} = 3,33$$

Tabel 2. Data Kelas Interval Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	70 – 73	71,5	1	2,27
2	74 – 77	75,5	0	0,00
3	78 – 81	79,5	10	22,73
4	82 – 85	83,5	24	54,55
5	86 – 89	87,5	5	11,36
6	90 – 93	91,5	4	9,09
Total			44	100





Gambar 2. Histogram Siklus II

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Tes Hasil Belajar

Kegiatan	Kegiatan Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	70,32	78,80	83,30
Jumlah Siswa Dengan Nilai di Bawah KKM	30	9	1
Jumlah Siswa Dengan Nilai sesuai KKM	10	23	6
Jumlah Siswa Dengan Nilai di Atas KKM	4	12	37
Prosentase Ketuntasan Belajar	31,82%	79,55%	97,73%

### SIMPULAN DAN SARAN

Dari data awal ada 30 orang mendapat nilai di bawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 9 orang dan siklus II ada seorang siswa mendapat nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata awal 70,32 naik menjadi 78,80 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 83,30. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 14 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 35 orang dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 44 orang. Paparan di atas membuktikan bahwa penggunaan Strategi Penemuan Terbimbing (Model *Discovery*) dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai karena penggunaan Strategi Penemuan Terbimbing (Model *Discovery*) sangat efektif diterapkan dalam proses

pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga hasil belajar Bahasa Bali siswa menjadi meningkat. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan Strategi Penemuan Terbimbing (Model *Discovery*) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Bali siswa kelas VII A semester I tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 1 Denpasar.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah: 1) Bagi guru mata pelajaran, apabila mau melaksanakan proses pembelajaran penggunaan Strategi Penemuan Terbimbing (Model *Discovery*) yang telah diterapkan ini semestinya menjadi pilihan dari beberapa model yang ada mengingat model ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Bali. 2) Bagi peneliti lain, walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari penggunaan Strategi Penemuan Terbimbing (Model *Discovery*) dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya disarankan kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti. 3) Bagi pengembang pendidikan, selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna memverifikasi data hasil penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun. (1983). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. (2005). *Dasar-dasar Psikometri*. Cetakan kelima.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhakti, A. H. (2009). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Team Achievement Division ) Dan Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Ngawi. Program Studi Teknologi Pendidikan.* . Program Studi TProgram Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Depdiknas. (2009). *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta : Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Fathurrohman dan Sutikno. (2010). *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Refika Aditama. Bandung: Refika Aditama.
- Hasibuan dan Moedjiono. (2002). *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2012). *Pengertian prestasi belajar. Fasilitator idola [online]. Tersedia:*  
<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>.